

Daftar Isi

Struktur Kepengurusan Jurnal	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	v
1. PERAN MEDIA CETAK DALAM MENGAWAL KEBIJAKAN PUBLIK DI KOTA AMBON Said Lestalu	1-17
2. GOOD GOVERNANCE SEBAGAI LANDASAN MEMBANGUN KEPERCAYAAN Sarifa Niapele	18-26
3. RELEVANSI PEMEKARAN DAERAH DENGAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT LOKAL Johan Tehuayo	27-34
4. FORMULASI KEBIJAKAN PUBLIK DALAM PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR MARDIKA KOTA AMBON Wahab Tuanaya	5-42
5. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA AMBON DALAM PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR MARDIKA Josephus Noya	43-49
6. EVALUASI KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR MARDIKA KOTA AMBON Noer Syam Muhrim	50-57
7. KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BURU DALAM PROGRAM PEMBINAAN MASYARAKAT TERASING SUKU BUPOLO DI DESA WAEFLAN KECAMATAN WAEAPO In Hutuely	58-70
8. ISLAM, MODAL SOSIAL DAN PENGENTASAN KEMISKINAN PADA MASYARAKAT KEPULAUAN Atikah Khairunnisa	71-81
9. PERAN PEMERINTAH ADAT DALAM MANAGEMENT KONFLIK DI TANAH PUTIH Joana J. Tuhumury	82-88
10. SATWA LIAR TIDAK DILINDUNGI SEBAGAI HAMA PENYEBAB KEMISKINAN DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR, PROVINSI MALUKU Elsina Titaley	89-100

11. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Masyarakat (Suatu Studi Tentang Program Pembangunan Desa Di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon)
Mohamad Arsad Rahawarin _____ 101-112

ISLAM, MODAL SOSIAL DAN PENGENTASAN KEMISKINAN PADA MASYARAKAT KEPULAUAN

Atikah Khairunnisa¹

Abstrak

Kemiskinan merupakan realita dalam kehidupan bermasyarakat dan masalah kemiskinan ini tidak akan bisa hilang bahkan akan cenderung berkembang maka perlu adanya pengentasan kemiskinan khususnya di masyarakat Kepulauan yang sangat minim akan akses. Disisi lain terdapat modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat kepulauan yang sangat besar yang selama ini kurang dimanfaatkan untuk membantu proses kemiskinan. Bahkan terdapat nilai-nilai agama yang cukup kuat dan diyakini oleh masyarakat sebagai nilai yang mampu digunakan untuk mengurangi angka kemiskinan. Melalui penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara maka dihasilkan satu, zakat sebagai nilai Islam yang paling dominan membantu keluar dari kemiskinan bila dilakukan secara benar. Kedua, majelis taklim sebagai wajah bagi masyarakat untuk tetap membina tali silaturahmi sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh kepercayaan antara satu sama lainnya.

Kata Kunci: Islam, Modal Sosial, Kemiskinan

A. PENDAHULUAN

Masyarakat kepulauan adalah masyarakat yang kaya akan budaya dan adat istiadatnya. Masyarakat kepulauan juga kaya akan sumber daya alam yang sangat melimpah akan tetapi ironisnya kehidupan masyarakat kepulauan syarat dengan angka kemiskinan yang cukup tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan yang terdapat pada masyarakat kepulauan disebabkan karena akses baik akses komunikasi dan transportasi yang sangat sulit untuk dijangkau.

Maluku adalah merupakan salah satu propinsi yang secara geografis wilayahnya adalah wilayah kepulauan. Angka kemiskinan di propinsi Maluku dari data BPS (2014) sebanyak 316110 orang (19,3%) jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang berjumlah 315.990 orang (19,49%). Secara absolut menunjukkan peningkatan jumlah penduduk miskin akan tetapi bila dilihat secara prosentase maka propinsi Maluku menunjukkan penurunan. Selanjutnya bila dicermati lebih lanjut maka jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan mengalami penurunan 1.840 orang sementara di daerah perkotaan mengalami peningkatan yaitu sebesar 1.970 orang selama waktu satu tahun 2013 sampai 2014. Kemiskinan pada masyarakat kepulauan ini selain dipicu oleh faktor akses baik transportasi maupun komunikasi yang kurang juga dipengaruhi oleh rendahnya modal sosial yang ada. Aldler dan Kwon (2000) disebutkan bahwa

¹ Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Univ. Pattimura, Ambon

modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikannya kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Alder dan Kwon (2000) dalam Cahyono (2012) disebutkan bahwa modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikannya kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Padahal seperti kita pahami bahwa sebenarnya pada masyarakat kepulauan memiliki modal sosial yang cukup besar untuk dikembangkan sehingga bisa dijadikan alternatif bagi pengentasan kemiskinan. Khususnya pada masyarakat yang beragama Islam. Modal sosial yang ditawarkan cukup besar untuk digunakan media dalam pengentasan kemiskinan.

Islam adalah agama yang sempurna. Islam mengatur seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Islam juga menjelaskan dan memberikan solusi terhadap seluruh problematika kehidupan, baik dalam masalah 'akidah, ibadah, moral, akhlak, muamalah, rumah tangga, bertetangga, politik, kepemimpinan, mengentaskan kemiskinan dan lainnya.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai adat yang masih dipegang teguh dan cukup kuat adalah pada masyarakat kepulauan yang beragama Islam. Hal ini sebenarnya merupakan satu hal yang bisa disinergikan antara Islam sebagai agama yang dianut dan budaya sebagai modal sosial masyarakat yang masih diyakini oleh masyarakat sehingga bisa sebagai alat untuk mengurangi angka kemiskinan khususnya di masyarakat kepulauan.

Dari latar belakang tersebut bisa disimpulkan satu pertanyaan penelitian :

- Modal sosial Islam apa yang terdapat pada masyarakat kepulauan khususnya?
- Bagaimana modal sosial tersebut bisa digunakan sebagai alat guna mengantisipasi kemiskinan?

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. KEMISKINAN

Konsep kemiskinan dan indikator kemiskinan yang selama ini digunakan masih menjadi perdebatan dalam menentukan ukuran angka kemiskinan di suatu daerah. Selama ini yang digunakan sebagai pengukuran angka kemiskinan adalah indikator dari BPS sementara kalau diamati lebih lanjut indikator yang ada lebih berkiblat pada indikator pada masyarakat yang secara geografis bersifat kontinental bukan pada masyarakat yang memiliki latar belakang kepulauan seperti di Maluku.

Soekanto (2000) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri yang sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Selanjutnya kemiskinan LPUP (2008) adalah suatu kondisi sosial yang dapat menyebabkan lemahnya fisik dan mental manusia yang tentunya berdampak negatif terhadap lingkungan pembangunan di negara yang sedang berkembang. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan dalam suatu masyarakat atau yang mengatakan bahwa kemiskinan merupakan ketakberdayaan sekelompok masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh suatu pemerintahan sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi (kemiskinan struktural).

Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Pendapat lain

Bank Dunia (2003), penyebab dasar kemiskinan adalah: (1) kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal; (2) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana; (3) kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor; (4) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung; (5) adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern); (6) rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat; (7) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya; (8) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (good governance); (9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan. hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya; (8) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (good governance); (9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

2. MODAL SOSIAL

Putnam (1993, 1996, 2000) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti trust, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok. Selanjutnya itu secara lebih jelas, Michael Woolcock mencoba membedakan tiga macam tipe modal sosial yaitu: a. Bounding Social Capital Characterised by strong bonds (or "social glue") e.g. among members or among family members of an ethnic group b . Social Bridging Characterised by weaker, less dense but more cross-cutting ties ('social oil') e.g. with local associaties, acquaintances, friends from differnet ethnic groups, friends of friends etc; c. Social Linking Characterised by connections between those

with differing levels of power or social status e.g. links between the political elite and the general public or between individuals from different social classes.

World Bank (1998) dalam Syahyuti (2008), memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap peranan modal sosial khususnya dalam negara sedang berkembang yang diimplementasikan untuk mengentaskan kemiskinan. Paham yang dikemukakan tersebut didasarkan pada asumsi (a) modal sosial terkait dengan ekonomi, sosial dan politik serta hubungan sosial mempengaruhi bagaimana pasar dan negara bekerja dan sebaliknya, pasar dan negara juga akan membentuk bagaimana modal sosial di masyarakat; (b) hubungan yang stabil antar aktor dapat mendorong keefektifan dan efisiensi baik perilaku kolektif maupun individual; (c) modal sosial dalam suatu masyarakat dapat diperkuat namun membutuhkan.

Bourdieu (1986) dalam Adhikari, (2009), mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan sumberdaya yang dibutuhkan oleh individual atau kelompok sehingga dapat memiliki jaringan hubungan institusional yang lebih tahan lama agar saling mengakui dan menghargai. Bourdieu (1986) menyatakan bahwa kekuatan dan konflik adalah elemen-elemen penting tentang hubungan sosial dan volume modal sosial yang dimiliki oleh agen tergantung kepada ukuran jaringan hubungan yang dapat dimobilisasi secara efektif. Definisi berpengaruh lainnya tentang modal sosial menghubungkan modal sosial dalam menciptakan hasil pendidikan dan modal manusia (Coleman 1990 dalam Adhikari, 2009).

Fukuyama (1995) dalam Quddus et al. (2000) menyatakan bahwa level kepercayaan yang melekat pada budaya nasional dapat berdampak kepada pengembangan ekonomi negara atau dengan menurunkan transaksi tinggi, di mana menghasilkan ekonomi lebih makmur dengan mendorong efisiensi pasar. Sebaliknya, level saling percaya lebih rendah atau modal sosial tidak memadai menyebabkan transaksi tinggi lebih tinggi dalam masyarakat, di mana membatasi aktivitas pasar dan membatasi perdagangan dalam sebuah masyarakat.

C. ISLAM DAN MODAL SOSIAL

Suharto (2007) Islam memiliki landasan kuat untuk membangun masyarakat yang committed terhadap modal sosial. Menurut Mintarti (2003), Islam memiliki komitmen terhadap kontrak sosial dan norma yang telah disepakati bersama; dan bangunan masyarakat Muslim ciri dasarnya adalah ta'awun (tolong menolong), Takaful (saling menanggung), dan Tadhomun (memiliki solidaritas). Islam dikenal doktrin fitrah yang sejalan dengan makna trust. Maka, dalam konteks relasi sosial, Islam menganjurkan untuk berprasangka baik (husn al-dzan) dan melarang ghibah dan fitnah. Ajaran filosofis tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam berdagang sehingga beliau dikenal dengan sebutan al-Amin (orang yang terpercaya). Hal ini menunjukkan bahwa dalam nilai-nilai kehidupan Islam modal sosial itu benar benar ada dan merupakan ajaran yang

harus dilakukan, bahkan ketika seseorang sudah tidak menjaga kepercayaan maka dalam Islam merupakan dosa karena sudah merupakan ingkar janji. Nilai tersebut menjadi penting ketika diterapkan dalam masyarakat, dan ketika nilai-nilai Islam diyakini dan diamalkan dengan baik sesuai dengan tuntunannya maka kondisi masyarakat akan sejahtera.

Sejalan dengan pemikiran J. Kahne dan K dalam LPUP (2008). Baaily membingkai modal sosial dengan dua tipe, yaitu pertama, adanya tipe kebersamaan yaitu modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain yang mungkin masih berada dalam satu etnis. Disini masih berlaku sistem kekerabatan berdasarkan klan. Hubungan kekerabatan ini bisa menyebabkan adanya rasa empati/kebersamaan, bisa juga mewujudkan rasa simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang mereka percaya. Dalam komunitas ini, rule of law/aturan main merupakan aturan atau kesepakatan bersama dalam masyarakat, bentuk aturan ini bisa formal dengan sanksi yang jelas seperti aturan Undang-Undang. Namun ada juga sanksi non formal yang akan diberikan masyarakat kepada anggota masyarakatnya berupa pengucilan, rasa tidak hormat bahkan dianggap tidak ada dalam suatu lingkungan komunitasnya. Ini menimbulkan ketakutan dari setiap anggota masyarakat yang tidak melaksanakan bagian dari tanggung jawabnya. Hal ini berakibat akan adanya social order/keteraturan dalam masyarakat. Kedua, adalah tipe perikatan, merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya sehingga kelompok masyarakat tersebut memutuskan untuk membangun suatu kekuatan dari kelemahan yang ada.

D. ISLAM DAN KEMISKINAN

Islam memandang bahwa masalah kemiskinan adalah masalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer secara menyeluruh. Syariat Islam telah menentukan kebutuhan primer itu (yang menyangkut eksistensi manusia) berupa tiga hal, yaitu sandang, pangan, dan papan. Allah Swt. berfirman: "Kewajiban ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf" (QS al-Baqarah [2]:233).

Dari Mujahid, ia berkata, "Orang fakir adalah orang yang tidak minta-minta. Sedangkan, orang miskin adalah orang yang minta-minta." Selanjutnya Jabir bin Zaid sama dengan maksud hadits diatas. Ia berkata, "Orang fakir adalah orang yang tidak minta-minta. Sedangkan, orang miskin adalah orang yang minta-minta." Dan *'Ikramah, ia berkata, "Orang fakir adalah orang yang lemah. Sedangkan, orang miskin adalah orang yang meminta makanan"*Dari Mujahid, ia

berkata, "Orang fakir adalah orang yang tidak minta-minta. Sedangkan, orang miskin adalah orang yang minta-minta."

Islam memandang bahwa membantu kemiskinan adalah sebuah bentuk penyempurnaan keimanan sesuai dengan apa yang Allah firmankan pada surat Al-Baqarah ayat 177. Begitu juga dalam kehidupan kewajiban dalam membantu orang muslim yang lemah dan tidak berdaya adalah kewajiban umat muslim lainnya. Ini berarti kewenangan dalam membantu umat yang fakir dan miskin bukan hanya kewajiban pemimpin tetapi setiap umat yang mampu punya kewajiban untuk membantu.

Dalam Islam, walaupun Negara berkewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, tetapi dari sisi kewajiban personal, tiap individu juga harus berusaha dan bekerja keras untuk menafkahi diri dan keluarganya (lebih khusus laki-laki). Semua ini tertuang dalam firman Allah "carilah apa yang ada telah Allah berikan padamu dalam urusan akhirat, tapi jangan lupa bagianmu dalam urusan dunia.."

Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai kewajiban untuk bekerja untuk memanfaatkan segala apa yang ada di muka bumi yang telah tersedia dan disediakan untuk manusia. Tidak ada anjuran untuk berleha-leha. Bahkan sejarah telah mencatat bahwa sahabat Umar bin Khattab pernah memarahi orang yang duduk di masjid hanya sholat dan berdoa tanpa bekerja.

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian tentang modal sosial sifatnya lebih kepemaknaan terhadap aktifitas yang mereka lakukan. Sehingga metode ini mampu mengungkap, menemukan, mendefinisikan situasi dan gejala-gejala sosial dari obyek penelitian, perilaku, serta bisa memaknai obyek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Bloog dan Taylor dalam Moleong (1989) yang mengatakan bahwa penelitian ini diartikan sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dan lisan dari orang-orang dan tindakan-tindakanya yang akan diamati, dan tujuannya adalah untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Hal ini dengan pertimbangan bahwa Desa ini adalah merupakan salah satu desa transmigrasi dengan karakteristik penduduk yang beragama Islam.

Setelah melakukan pengamatan di lapangan penulis mencoba untuk mengelompokkan data penelitian menjadi dua bagian, pertama data Primer yaitu Jenis data ini dikumpulkan secara langsung ketika melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci dengan masyarakat desa waimital dan data sekunder yaitu penulis juga memanfaatkan sumber data sekunder

khususnya data-data penduduk/ monografi desa. Sehingga gambaran tentang desa bisa dilihat dari monografi desa yang ada.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 pendekatan yaitu (1) observasi langsung dilakukan dengan melihat aktifitas keseharian para informan dalam masyarakat, (2) wawancara mendalam dilakukan terhadap informan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Instrumen penelitian ini digunakan agar apa yang ditanyakan dalam wawancara tidak keluar dari tujuan penelitian. Instrumen ini tidak bersifat kaku (fleksible) sehingga memungkinkan informan berceritra lebih mendalam tentang pertanyaan yang diajukan, (3) dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa arsip dan tulisan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ataupun dari sumber data lain yang relevan.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan model analisis interaktif, yaitu analisis yang bergerak dalam tiga komponen besar adalah; Reduksi data (data reduction), sajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pertama; reduksi data meliputi prose pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan maupun hasil wawancara yang ada. Reduksi data ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak sesuai, serta mengorganisasikan data hingga kesimpulan akhir yang dapat diverifikasi. Kedua; penyajian data (*display data*) merupakan proses penyajian data yang dilakukan untuk menyusun informasi yang terkumpul dan memungkinkan adanya upaya penarikan kesimpulan. Hal ini penting untuk dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan sehingga analisis yang dihasilkan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut. Ketiga ; penarikan kesimpulan adalah proses yang dilakukan untuk mengetahui arti dari semua data yang dikumpulkan mulai dari awal sampai akhir penelitian.

D. PEMBAHASAN

Desa Waimital adalah desa transmigrasi yang ada sejak tahun 1954. Sebelum desa ini bernama Waimital desa ini bernama Desa Gemba yang artinya gerakan masyarakat baru, kemudian skitar tahun 1968 Desa Gemba berubah menjadi Desa Waimital yang artinya Wai artinya air dan mital artinya udang. Masyarakat desa Waimital adalah merupakan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa.

Desa Waimital terletak di Kabupaten Seram Bagian Barat Kecamatan Kairatu. Desa ini berada di bagian barat kabupaten Seram bagian barat. Secara administratif, Desa Waimital termasuk wilayah Kecamatan kairatu Kabupaten Seram bagian barat. Desa ini ada sejak tahun 1954 yang merupakan desa Transmigrasi dari Pulau Jawa. Desa Waimital dahulu merupakan Petuanan Negeri

Hatusua, akan tetapi Program Transmigrasi menjadikan Waimital menjadi desa sendiri. Luas wilayah Desa Waimital adalah 894,26 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- sebelah utara dengan Desa Rumberu
- sebelah selatan dengan Negeri Kairatu dan Desa Waipirit
- sebelah barat dengan Waipirit dan Negeri Hatusua
- sebelah timur dengan Negeri Kairatu dan Desa Uraur

Jarak Desa Waimital dengan ibukota Provinsi Maluku (Ambon), adalah 6200 km, sedangkan jarak dengan ibukota kecamatan, Piru, sekitar 87 km. Waimital letaknya berdekatan dengan Pelabuhan penyebrangan sehingga bisa dikatakan bahwa Waimital merupakan pintu masuk menuju Kabupaten SBB dan SBT. Untuk sampai ke Desa Waimital dari Ibu Kota Propinsi hanya bisa ditempuh dengan menggunakan alat transportasi Laut yaitu Veri, sementara bila dari Ibukota Kabupaten maka alat transportasi yang bisa dimanfaatkan adalah sarana darat. Desa Waimital terbagi menjadi 4 Dusun yaitu Dusun Srimulyo, Dusun Sidodadi, Dusun Waimital dan Dusun Tirtomulyo.

Pada umumnya tanah di Desa Waimital banyak dimanfaatkan untuk pertanian. Pertanian di Desa ini banyak pada tanam-tanaman umur pendek seperti padi-padian, kacang tanah, sayur-sayuran dan lain sebagainya.

Jumlah penduduk Desa Waimital adalah 5635 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2979 jiwa dan perempuan 2656 jiwa. Jumlah ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin untuk desa Waimital sebesar 112, artinya bahwa setiap 112 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan.

Desa Waimital adalah merupakan desa yang cukup agamis dan sangat memegang nilai-nilai Islam. Bahkan kondisi masyarakat di wilayah ini cukup sejahtera dilihat dari kepemilikan rumah, kepemilikan fasilitas seperti motor, televisi dan juga barang berharga lainnya. Kehidupan masyarakat yang bergerak pada tanah pertanian juga cukup berhasil sebagai daerah penyuplay kebutuhan hidup masyarakat yang berada di sekitarnya.

Salah satu nilai-nilai Islam yang diyakini oleh masyarakat ini adalah Zakat. Kewajiban Zakat yang dikeluarkan sebagai suatu kewajiban dari Islam dilakukan. Sebagaimana tertulis dalam Al Quran surat At Taubah ayat 60 yaitu Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha mengetahui, Maha bijaksana. Kekuatan nilai ini masih terjaga dan selalu dilakukan. Fakir miskin merupakan kelompok yang harus diutamakan dalam pembagian zakat. Karena itu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutkan kelompok lain yang berhak atas zakat tersebut. Fakir miskinlah sasaran utamanya. Ketika Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu anhu ditugaskan ke

Yaman untuk berdakwah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka ajaklah mereka agar bersaksi bahwa tidak ada ilâh yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah". (Pada lafazh lainnya: 'Maka yang pertama kali engkau dakwahkan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah semata.) (Pada lafazh lainnya lagi: 'Supaya mereka menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang berhak diibadahi). Apabila mereka mentaatimu karena yang demikian itu (dalam riwayat lain: "apabila mereka telah mentauhidkan Allah Azza wa Jalla), maka beritahukanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka mentaatimu karena yang demikian itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah yang diambil dari orang-orang yang kaya di antara mereka; lalu dibagikan kepada orang-orang yang miskin di antara mereka. Jika mereka mentaatimu karena yang demikian itu, maka jauhilah olehmu harta-harta mereka yang baik dan takutlah kamu terhadap do'a orang yang dizhalimi, karena tidak ada hijab antara do'a orang yang dizhalimi dengan Allah."

Nilai Islam selanjutnya adalah sedekah, pada masyarakat di wilayah ini sangat memperhatikan orang miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernah dalam masyarakat Waimital yang miskin bahkan tidak memiliki tempat tinggal yang layak maka masyarakat secara gotong royong mengumpulkan dana guna membangun rumah bagi si Miskin. Hal ini merupakan modal sosial yang sejalan dengan nilai Islam sebagaimana dijelaskan dalam Hadist : Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menegaskan bahwa sedekah (zakat) yang wajib ini harus dipungut dari orang-orang kaya kemudian dibagikan kepada orang-orang miskin dari kalangan mereka itu juga. Hadist tersebut menunjukkan bahwa setiap muslim adalah bagian dari muslim tersebut. Bahkan digambarkan bahwa setiap muslim bersaudara antara muslim satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika satu muslim mengalami kekurangan maka sebagai saudara kita harus membantu, ibarat satu tubuh, satu sakit maka akan dirasakan anggota tubuh yang lainnya, demikian juga Islam.

Usaha Islam dalam menanggulangi kemiskinan itu bukanlah suatu usaha yang sambil lalu, temporer, atau setengah-setengah. Pemberantasan kemiskinan, bagi Islam, justru merupakan salah satu asas yang khas dengan sendi-sendi yang kokoh. Tidak mengherankan kalau zakat yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sumber jaminan hak-hak orang-orang fakir miskin itu tersebut ditetapkan sebagai rukun Islam yang ketiga.

Islam mensyariatkan agar sesama tetangga, masyarakat, atau manusia untuk tolong menolong. Tolong menolong ini banyak bentuknya dalam mengentaskan kemiskinan. misalnya adalah pertama, tolong menolong dalam pinjam meminjam, Islam mengharamkan pinjam meminjam untuk keperluan non produktif ada tambahan. Ini akan meringankan peminjam. Kedua, tolong menolong dalam hal

produktif salah satu contoh adalah saling membantu untuk kebutuhan tenaga kerja dalam pertanian atau permodalan. Ketiga, tolong menolong dalam membina masyarakat dalam bentuk pendidikan, peningkatan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan, dll. Keempat, tolong menolong kepada orang yang ditimpa musibah seperti sakit.

Modal sosial selanjutnya adalah Majelis taklim yaitu suatu kelompok pengajian bagi warga di Waimital. Kelompok-kelompok pengajian ini bergerak tidak sebatas sebagai kelompok dakwah akan tetapi juga bergerak dalam kegiatan pertanian. Jadi untuk memajukan pertanian mereka dalam setiap minggu mereka melakukan pengajian sekaligus membicarakan masalah pertanian, seperti bibit, masalah pupuk, dan juga masalah pengairannya. Masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam kelompok ini. Sebagaimana dalam Islam dijelaskan bahwa menjaga silaturahmi adalah suatu kewajiban. Kelompok-kelompok pengajian ini dibentuk juga untuk membina kedekatan dan keeratan hubungan antara anggota masyarakat satu dengan masyarakat lain. Yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

E. KESIMPULAN

Modal Sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dan diperlukan untuk mengentaskan kemiskinan adalah :

1. Zakat, merupakan salah satu kewajiban bagi muslim untuk menafkahkan sebagian hartanya untuk orang-orang yang membutuhkan dalam hal ini fakir miskin.
2. Menjaga tali silaturahmi, menjaga hubungan tali silaturahmi menjadi hal yang penting karena akan membantu masyarakat dari kemiskinan sehingga satu dengan yang lain tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, Krishna Prasad. 2009. Social Capital and its "Downside"; The Impact on Sustainability of Induced Community-Based Organization Nepal. *WorldDevelopment* Volume 38 No (2): pp.184-194.
- Al Quran
Al Khadist
- Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital" dalam John G. Richardson. 1986. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York : Greenwood Press
- Quddus, Munir, Michel Goldsby, Mahmud Farooque. 2000. Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity. A review Article. *Eastern Economic Journal*, 26, (1): 87-98.

- LPUP.2008. Pemetaan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Barat.
- Woolcock, Michael. 2002. *Social Scientist, Development and Research, Social Capital Participant* in the Seminar held by the performance and Innovation Unit.
- World Bank. *Social Capital Assessment Tool (SOCAT)*. Download dari <http://go.worldbank.org/K00QFVW770>